

NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-IKHLAS AYAT 1 SAMPAI 4 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR

Edy Suryana¹, Alimron² dan Sofyan³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak: Surat Al-Ikhlâs adalah surat yang sangat mulia dan agung, sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an yakni tentang permasalahan tauhid. Kenyataannya surat ini sangat mudah dihafal, namun kebanyakan dari orang yang mengahafal tidak mengerti makna dari tafsirnya. Pendidikan tauhid ialah upaya penanaman nilai-nilai kesadaran dan keyakinan terkait tauhid kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala ke dalam diri peserta didik disertai pemberian bimbingan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung di dalam Surah Al-Ikhlâs ayat 1 sampai 4 dan memberikan pemahaman kepada seluruh calon guru dan masyarakat luas. Jenis penelitian yang digunakan ialah library research, yakni penelitian yang dilakukan terhadap literatur atau buku-buku dan juga jurnal yang sesuai dengan materi yang dibahas di atas. Tafsir Ibnu Katsir adalah tafsir tahlili, tergolong tafsir bil ma'tsur, yang artinya adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain atau dengan hadits shahih. Sumber utama penelitian ini adalah tafsir Ibnu Katsir dan kitab-kitab tauhid ulama yang masyhur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan Surat Al-Ikhlâs memiliki nilai-nilai keislaman khususnya nilai pendidikan tauhid. Nilai pertama, Nilai Pendidikan Tauhid Rububiyah pada ayat kesatu, berkenaan dengan Keesaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Nilai kedua, Nilai Pendidikan Tauhid Uluhiyyah pada ayat kedua, berkenaan dengan Kekuasaan Allah bahwa hanya Allah lah tempat meminta segala sesuatu. Nilai ketiga, Nilai Pendidikan Tauhid Asma' wa Sifat yang terdapat pada ayat ketiga dan keempat, berkenaan dengan sifat Allah yang maha sempurna. Serta sangat relevan dengan perintah Allah kepada Rasulullah untuk membantah orang-orang kafir yang mengatakan Allah itu tidak Esa, mempunyai anak dan lain sebagainya. Kemudian nilai-nilai tersebut berguna mencegah umat Muslim dari perbuatan-perbuatan syirik.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid, Surat Al-Ikhlâs Ayat 1 sampai 4

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna, semua urusan yang dimiliki oleh manusia sudah diatur oleh Allah dan Rasul-Nya, dari manusia bangun tidur hingga manusia tidur kembali. Ingatlah agama satu-satunya yang Allah dan Rasul-Nya inginkan adalah Islam, dan agama ini sudah sempurna. Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 3 :

.....
الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ
فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Artinya : "... pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah

¹ edysuryana6@gmail.com

² edysuryana6@gmail.com

³ edysuryana6@gmail.com

Aku ridai Islam sebagai agamamu..." (QS. Al-Maidah, 5 : 3)

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah *Shalallahu `Alaihi Wasalam* tidak wafat kecuali hingga Allah Subhanallahu Wa Ta`ala menyempurnakan Agama Islam dengan beliau.⁴ Islam mempunyai prinsip yang dikenal dengan istilah "*Aqidah atau Tauhid*". Landasan inilah yang seharusnya mendasari sikap, gerak dan pola pikir setiap muslim. Wawasan pemahaman seseorang terhadap tauhid, serta komitmennya terhadap akidah ini, biasanya terimplementasi dalam bentuk perilaku, moralitas, visi dan pola pikirnya dalam kehidupan nyata.⁵

Secara singkat, pendidikan Islam harus bisa membenahi dirinya dalam hal: Pertama, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik dan membimbing peran sosialnya untuk membendung nilai-nilai budaya luar yang mengarah pada dehumanisasi. Kedua, pendidikan Islam harus mampu menanamkan ide dan gagasan keagamaan yang dipadukan dengan sains dan teknologi kepada anak didik untuk merealisasikan budaya duniawi dan budaya agamis secara integratif. Ketiga, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan agama berada dalam satu wawasan yang bertumpu pada konsep tauhid. Keempat, pendidikan Islam harus mampu menyiasati perkembangan dan perubahan sosial yang didorong oleh ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus pemecahannya. Kelima, lembaga pendidikan Islam hendaknya tidak hanya mengembangkan ilmu keagamaan semata tapi juga ilmu umum secara integrasi. Keenam, pendidikan Islam harus mampu menanamkan sikap positif anak didik terhadap etos kerja, manusia dan alam,

tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶

Umat Islam di zaman sekarang ini sedang berada pada posisi yang lemah hampir dalam segala bidang. Konspirasi orang-orang kafir, munafik dan orang-orang fasik mengepung mereka. Makar orang-orang kafir terjadi di berbagai belahan dunia. Mereka dalam keadaan tercabik-cabik/hancur, baik persatuannya, raganya dan pemikirannya. Bahkan di beberapa belahan dunia Islam, umat ini telah kehilangan rasa percaya diri, rasa aman, ketenangan dan ketentramannya, kemudian ada beberapa wilayah negeri kaum muslimin yang dirampas. Mereka pun kehilangan harta, jiwa dan kebebasan yang dahulu dimilikinya.⁷

Kenyataan ini, juga tak terlepas dari kondisi sosiokultural masyarakat yang ada. Mayoritas umat lebih menghendaki *status quo*. Mereka mau diseru kepada hal-hal yang umum, misalnya kepada akhlak mulia/baik, beramal, shalat, puasa dan lain sebagainya. Tetapi ketika diseru kepada sesuatu yang mana semua Rasul memulai dakwanya, yaitu kepada Tauhid; hanya beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta`ala semata.⁸

Di zaman ini, manusia tidak lagi pergi ke patung-patung untuk berdoa dan mengadu, tetapi pergi ke kuburan. Tetapi jika kita tanyakan kepada mereka "kenapa kalian berdoa kepada kuburan?" Mereka pasti menjawab, "kami tidak berdoa kepada kuburan, tetapi kami berdoa kepada Allah dan kami hanya menjadikan orang shalih dan terpuja yang di dalam kuburan ini menjadi perantara antara diri kami dengan Allah Subhanahu Wa Ta`ala. Cobalah camkan dengan penuh perhatian: bukankah sama antara alasan para penyembah berhala dengan para penyembah kuburan."⁹

⁴Syeikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kesempurnaan dan Keagungan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 4.

⁵Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 16.

⁶Irja Putra Pratama dan Zuhijra Zuhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019), hlm. 126.

84 | *Al-Marah*: Vol. 4 No. 2, September 2024

⁷Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah, *Tuntunan Praktis Cara Bermanhaj yang Benar* (Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2013), hlm. 5.

⁸Syeikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan yang Selamat* (Jakarta: Darul Haq, 2018), hlm. 6.

⁹Muhyiddin Al-Barkawi, *Ziarah Kubur yang Ternoda: Menyingkap Fenomena Ziarah Kubur yang*

Beberapa contoh produk perdukunan yang beredar di tengah masyarakat luas untuk menyesatkan umat manusia agar terjerumus ke dalam kekufuran, adapun barang yang mereka jajarkan agar bisa di ambil ibrahnya: *Khadam Pendamping*, setelah pengisian anda akan mendapatkan pendampingan ghaib yang selalu setia menemani, sehingga anda aman dari gangguan ghaib, kesurupan, gendam, santet, hipnotis, bisa dirasakan kehadirannya, anda juga punya kekuatan supranatural untuk membantu sesama, (Mahar Rp. 550.000,-). *Baiat Pintu Rizqi*, Insya Allah berfungsi untuk ketenangan batin, keberkahan rezeki dan kejayaan usaha serta penglarisan nomor satu dengan metode dzikir dan sedekah Terbukti !!! (Mahar Rp. 2.500.000,-).¹⁰

Budaya kesyirikan dan pelanggaran tauhid banyak terjadi di masyarakat terjadi karena kurangnya pengetahuan/ilmu mereka tentang masalah ilmu tauhid dan keimanan, serta hal-hal yang bisa merusak akidah (keyakinan) seorang muslim. Masyarakat tidak hanya melakukan kesyirikan dengan datang dan meminta ke paranormal, akan tetapi juga datang ke tempat-tempat yang mereka anggap berkah, seperti kuburan. Sungguh para penyembah kuburan masa kini telah terjerumus ke dalam kesyirikan seperti orang-orang musyrik dahulu telah terjerumus ke dalamnya, yaitu memperuntukan ibadah kepada selain Allah Subhanahu Wa Ta'ala.¹¹ Alasan tersebutlah yang membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlâs Ayat 1 sampai 4 menurut Tafsir Ibnu Katsir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapat data yang

akan digunakan untuk keperluan penelitian. Terdapat beberapa metode dan cara untuk melakukan penelitian. Diantaranya penelitian kuantitatif atau kualitatif. Jenis penelitian yang saya gunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian terhadap literatur-literatur atau buku-buku maupun jurnal yang sesuai dengan materi yang dibahas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif ialah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹² Penelitian ini termasuk *library research* karena itu yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer maupun sekunder.¹³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan ilmiah. Pengetahuan dan kebenaran yang diperoleh melalui pendekatan ilmiah dengan menggunakan penelitian atau penyidikan sebagai wahana/tempat, serta berpijak pada teori tertentu yang berkembang berdasarkan penelitian secara empiris dan mendalam sebelumnya akan mempunyai kekuatan yang sangat berarti dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Teori yang digunakan sebagai unsur pengajian, telah diuji kebenarannya kecanggihan maupun keterandalannya.¹⁴

Sumber data dikategorikan menjadi dua tingkatan/golongan menurut kekuatan yang mengikatnya, yakni: *Data Primer* yang diambil dari kitab tafsir Ibnu Katsir. *Data Sekunder*, yakni data penunjang yang diambil dari buku-buku maupun jurna-jurnal yang berkaitan, seperti buku tentang keutamaan tauhid, asbabul nuzul, tafsir tarbawi, ilmu pendidikan Islam dan masih banyak lagi sumber data sekunder lainnya. Teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah teknik pengumpulan data

Mengandung Kesyirikan (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 8.

¹⁰Zainal Abidin bin Syamsudin, *Membongkar Tipu Daya Dukun Sakti Berkedok Wali* (Jakarta: Tim Pustaka Imam Bonjol, 2016), hlm. 54-57.

¹¹Muhyiddin Al-Barkawi, *Op. Cit.*, hlm. 13.

¹²Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: NoerFikri, 2016), hlm. 41.

¹³Syarnubi, "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019), hlm 22.

¹⁴A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 15.

dokumentasi, sugiyono dalam bukunya mengatakan “teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental/bersejarah dari seseorang.”¹⁵

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode tafsir tahlili* (analitik), metode ini ialah metode yang paling tua dan paling sering digunakan. Tafsir Tahlili ialah metode tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁶

Metode tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat per ayat kemudian surat per surat dari awal hingga akhir sesuai susunan Al-Qur'an Al-Karim. Tafsir ini menjelaskan kosakata dan lafadh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur i'jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menerangkan apa yang dapat diperoleh dari ayat yaitu hukum fiqih, dalil syar'i, arti secara Bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya.¹⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan tahap-tahap analisis data yang terkandung dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, maka penulis memaparkan dengan menjelaskan nilai-nilai pendidikan tauhid dengan cara mengelompokkan menjadi tiga nilai utama, yakni:

1. Nilai Pendidikan Tauhid Rububiyyah

Adapun yang dimaksud dengan rububiyyah-Nya ialah mengesakan Allah

'Azza wa Jalla dalam perbuatan-Nya. Dialah Allah saja yang mencipta, yang memberi rizki dan mengatur alam semesta. Allah Ta'ala tidak bersekutu dengan siapa pun dalam hal ini. Orang musyrik sekalipun mengakui hal ini.¹⁸

Tauhid *rububiyyah* ialah pengakuan bahwa sesungguhnya Allah ialah Rabb dan Pencipta. Orang-orang kafir pun mengakui macam-macam tauhid ini, tetapi pengakuan tersebut tidak menjadikan mereka tergolong sebagai orang Islam. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad): "Dialah Allah Yang Maha Esa". (QS. Al-Ikhlâs, 112 : 1)¹⁹

Penjelasan ayat, inilah dalil yang sangat tegas bahwa Allah Maha Esa dalam segala hal. Allah Maha Esa dalam *Rububiyyah*-Nya, Allah Maha Esa dalam *Uluhiyyah*-Nya, dan Allah Maha Esa dalam *Asma' wa Shifat*-Nya.²⁰ Telah disebutkan sebelumnya tentang sebab turunnya surat Al-Ikhlâs. Ikhrimah berkata, Ketika orang-orang Yahudi berkata, Kami menyembah Uzair anak Allah. Dan orang-orang Nasrani berkata, Kami menyembah Yesus anak Allah. Orang-orang Majuzi berkata, Kami menyembah matahari dan bulan. Orang-orang Musyrik berkata, Kami menyembah berhala. Maka Allah menurunkan ayat kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam, “Katakanlah (Muhammad), *Dialah Allah, Yang Maha Esa.*” Yakni, Dialah Yang Maha Esa, tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Lafadh ini tidak diterapkan kepada siapa pun dalam konteks penetapan, kecuali

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 329.

¹⁶Nashruddin Baidang, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 31.

86 | *Al-Marah*: Vol. 4 No. 2, September 2024

¹⁷Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Ushûl Fî At-Tafsîr* (Al-Maktabah al-Islamiyyah, 2001), hlm. 235.

¹⁸Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 47.

¹⁹Grafika, *Op. Cit.*, hlm. 305.

²⁰Firanda Andirja, *Tafsir Juz 'Ammah* (Jakarta: Aplikasi Halo Ustadz, 2018), hlm. 709.

kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena Dia Maha Sempurna dalam seluruh sifat dan perbuatan-Nya.²¹

Allah Maha Esa dalam *Rububiyah* artinya Allah Maha Esa dalam penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta. Tidak ada yang menyertai Allah dalam menciptakan alam semesta. Begitu pun dalam kepemilikan dan pengaturan alam semesta. Barangsiapa yang menyakini adanya Zat lain ikut menciptakan, memiliki, atau mengatur alam semesta, ia telah terjerumus ke dalam kesyirikan dalam tauhid *Rububiyah*.²² Allah berfirman:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ فَإِنِّي يُؤْفَكُونَ²³

Artinya: "dan jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah, jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)". (QS. Az-Zukhruf, 43: 87)²³

Ketika yang menciptakan hanya Allah, demikian pula dalam mengurus alam semesta. Barangsiapa yang meyakini adanya yang mengurusi alam semesta selain Allah atau diberi hak otonomi oleh Allah untuk mengatur sebagiannya berarti ia telah terjerumus dalam kesyirikan. Para malaikat yang ditugaskan untuk mengurus sebagian alam sama sekali tidak punya hak untuk mengatur semuanya. Mereka hanya menunggu perintah dari Allah. Jika malaikat saja harus menunggu perintah Allah dalam mengatur ciptaan-Nya, apalagi dengan makhluk selain malaikat, seperti Nyi Roro Kidul yang diyakini mengatur dan menguasai Pantai Selatan dan Gunung Merapi. Barangsiapa yang meyakini selain Allah punya hak untuk mengatur alam semesta, berarti ia telah terjatuh dalam kesyirikan.²⁴

Nilai Pendidikan Tauhid Rububiyah yang disebutkan di atas adalah sebuah pendidikan yang Allah ajarkan langsung kepada Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam mengenai Allah itu Ahad (Esa/Satu), dan tidak ada lagi yang kedua, ketiga, keempat dan seterusnya, sebagaimana yang orang kafir ucapkan. Tauhid yang pertama harus kita akui sebagai seorang Muslim adalah mengakui Rabb hanya satu dan satu-satunya. Karena setiap muslim harus mengakui bahwa Allah sendirian lah yang menciptakan semua ini, Allah lah Rabb semesta alam.

2. Nilai Pendidikan Tauhid Uluhiyyah

Tauhid *uluhiyah* ialah mengesakan Allah dengan melakukan berbagai macam ibadah yang disyariatkan, seperti berdoa, memohon pertolongan, tawaf, menyembelih hewan kurban, bernadzar (janji) dan berbagai ibadah lainnya. Jenis tauhid inilah yang diingkari/tolak oleh orang-orang kafir dan itu pula yang menjadi sebab perseteruan dan pertentangan antara umat-umat zaman dahulu dengan para Rasulullah, sejak zaman Nabi Nuh hingga diutusnya Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam.²⁵

اللَّهُ الصَّمَدُ²⁶

Artinya : "Allah tempat meminta segala sesuatu,". (QS. Al-Ikhlâs, 112 : 2)²⁶

Selanjutnya firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala, "Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu." Ikhlâmah berbicara dari Ibnu Abbas Radiyallahu anhuma, Yakni, semua makhluk bergantung kepada-Nya dalam semua kebutuhan dan permasalahan." Ali bin Abi Thalhah berbicara dari Ibnu Abbas Radiyallahu anhuma, Dia-lah Pemimpin Yang Maha Sempurna dalam kepemimpinan-Nya. Dia-lah Yang Maha Mulia, Yang Maha Sempurna

²¹Abdullah bin muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 574.

²²Andirja, *Op. Cit.*, hlm. 705.

²³Grafika, *Op. Cit.*, hlm. 495.

²⁴Andirja, *Op. Cit.*, hlm. 709.

²⁵Zainu, *Op. Cit.*, hlm. 20.

²⁶Grafika, *Op. Cit.*, hlm. 604.

dalam kemuliaan-Nya, Dia-lah Yang Maha Agung, Yang Maha Sempurna dalam Keagungan-Nya. Dia-lah Yang Maha Penyantun, Yang Maha Sempurna dalam penyantunan-Nya. Dia-lah Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Sempurna dalam pengetahuan-Nya. Dia-lah Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Sempurna Kebijakan-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Sempurna dalam segala macam kemuliaan dan kempemimpina. Dan Dia-lah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Itulah sifat-Nya, yang hanya pantas bagi-Nya, tidak ada yang serupa dengan Dia, dan tidak ada sesuatu yang sama dengan Dia. Mahasuci Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.²⁷

Dan yang dimaksud oleh penulis di sini ialah *Tauhid Uluhiyah* yang di dalamnya orang-orang musyrik banyak tersesat. Di mana Nabi Shalallahu Alaihi Wasalam memerangi mereka dan menghalalkan darah, harta, tanah dan kampung halaman mereka dan menawan istri-istri dan anak-anak karena kesesatan mereka dalam tauhid ini. Dan sebagian besar yang diluruskan oleh para rasul dari kaumnya adalah *Tauhid Uluhiyah* ini.²⁸

Dalam banyak suratnya, Al-Qur'an Al-Karim sering memberikan anjuran tentang tauhid *uluhiyah* ini, di antaranya, agar setiap orang Islam berdoa dan meminta hajat hanya kepada Allah semata. Tauhid *Uluhiyah* ini mencakup masalah berdoa semata-mata hanya kepada Allah, mengambil hukum dari Al-Qur'an, dan tunduk kepada syariat Allah Tauhid *Uluhiyah* yaitu mengesakan Allah dengan ibadah, dengan kata lain agar manusia tidak menyekutukan Allah dengan seorang pun, baik dengan menyembah atau mendekatkan diri kepadanya, sebagaimana ia menyembah dan mendekatkan diri kepada Allah.²⁹

Ayat kedua ini menunjukkan sebuah nilai pendidikan tauhid kepada kita semua, khususnya kepada seorang yang mengaku

dirinya Muslim. Allah tempat kita meminta segala sesuatu, Allah tempat kita memohon pertolongan, Allah satu-satunya yang kita sembah dan Ibadahi, tanpa terkecuali dari seorang Muslim harus mengakuinya dan menjalankan semua perintahnya tersebut.

3. Nilai Pendidikan Tauhid Asma' wa Sifat

Tauhid Asma' Wa Shifat, yaitu mengesakan Allah sesuai dengan Nama dan Sifat yang Dia sandangkan sendiri kepada Diri-Nya dalam Kitab-Nya atau melalui lisan RasulNya Muhammad Shalallahu Alaihi Wasalam yaitu dengan menetapkan apa yang ditetapkan Allah dan menafikan apa yang dinafi'kan-Nya dengan tanpa *tahrif* (mengubah), *ts`thil* (menafikan), *takyif* (menetapkan bentuk dan caranya) juga tanpa *tasybih* (menyerupakanNya dengan makhluk).

Tauhid ialah suatu perintah yang paling agung, yang diperintahkan Allah karena dia adalah pondasi yang semua urusan agama berdiri di atasnya. Karena itu Nabi Shalallahu Alaihi Wasalam memulai dakwanya kepada Allah dengan tauhid serta beliau memerintahkan kepada setiap orang yang diutusnya agar memulai pula dengan tauhid.³⁰ Allah berfirman:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : "(Allah) tiada beranak, dan tidak pula diperanakkan; "Dan tidak ada sesuatu Yang setara dengan Dia". (QS. Al-Ikhlash, 112 : 3-4)³¹

Selanjutnya firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala, "(Allah) tiada beranak, dan tidak pula diperanakkan; "Dan tidak ada sesuatu Yang setara dengan Dia". Yakni Dia tidak punya anak, tidak punya orang tua dan tidak pula punya istri. Yakni, Dia-lah Pemilik dan Pencipta segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, lalu bagaimana mungkin makhluk-Nya menyamai Dia atau menyerupai Dia.

²⁷Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 574.

²⁸Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas tentang Tiga Prinsip Pokok* (Jakarta: Darul Haq, 2018), hlm. 56.

88 | *Al-Marah*: Vol. 4 No. 2, September 2024

²⁹Al-Fauzan, *Op. Cit.*, hlm. 56.

³⁰*Ibid.*, hlm. 57.

³¹Grafika, *Op. Cit.*, hlm. 604.

Mahasuci Allah Subhanahu Wa Ta'alaah dari hal tersebut.³²

Sebagaimana kita mengakui Allah Maha Esa, maka kita harus mengakui bahwa sifat Allah itu tidak seperti manusia. Allah tidak mempunyai anak, tidak mempunyai pasangan, tidak mempunyai orangtua, atau pun yang lain sebagainya. Karena sudah jelas sifat-sifat wajib yang ada pada Allah itu tidak sama dengan sifat-sifatnya manusia,

Sesungguhnya Allah mengadakan segenap alam agar mereka menyembah kepada-Nya. Allah mengutus para rasul untu menyeru semua manusia agar mengesakan-Nya. Al-Qur'an Al-Karim dalam banyak ayat dan suratnya menekankan tentang arti pentingnya akidah tauhid, menerangkan bahaya syirik atas pribadi dan jama'ah, dan bahwa syirik ialah penyebab kerusakan di dunia dan keabadian di dalam Neraka.

Adapun kesyirikan dalam ibadah, perkaranya lebih mudah dan lebih ringan dibandingkan syirik di atas. Karena syirik ini lahir dari orang yang sudah meyakini kalimat *La ilaha illallah*, bahwa tidak ada yang mendatangkan bahaya dan manfaat, serta menahan dan memberi kecuali Allah, tidak ada illah dan Rabb selain-Nya, tetapi pelakunya tidak mengkhususkan Allah dalam muamalah dan ibadah kepada-Nya, terkadang ia beramal untuk dirinya sendiri, mencari dunia, pangkat, jabatan, maupun kedudukan di sisi manusia.³³

Padahal yang benar, akal itu untuk mengukuhkan nash-nash syariat Akal yang sehat akan mendukung nash yang shahih, bukan menentangnya. Apa yang diklaim oleh *mu'aththilah* (kaum yang menafikan sifat-sifat) dan *mu'aththilah* (ahli takwil) tentang adanya kontradiksi antara keduanya (akal dan wahyu), maka itu disebabkan oleh keterbatasan akal manusia. Karena itu, apa

yang dianggap kontradiksi oleh salah seorang dari mereka, terkadang tidak dinilai demikian oleh yang lainnya, dan seterusnya.³⁴

Aqidah ialah, perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Aqidah Islamiyyah maknanya adalah keimanan yang pasti dan teguh dengan *Rububiyyah* Alla Ta'alaah, *Uluhiyyah*-Nya, asma' dan sifat-sifatNya, para Malaikat-Nya, Kitab-kitabNya, para RasulNya, hari Kiamat, takdir baik maupun buruk. Selain itu, juga beriman dengan semua yang tercakup dalam masalah ghaib, pokok-pokok agama, dana pa yang sudah disepakati oleh Salafush Shalih dengan ketundukan yang bulat kepada Allah Ta'alaah, baik dalam perintah-Nya, hokum-Nya, maupun ketaatan kepada-Nya, serta meneladani Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam.³⁵

Adapun Ahlus Sunnah wal Jamaah, mereka beribadah kepada Allah berdasarkan apa yang dijelaskan bahwa Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Mereka tidak meninggalkan segala ibadah yang diwajibkan kepada mereka, dan tidak pula mengadakan ibadah dari diri mereka sendiri; karena mengamalkan sabda Nabi *Shalallahu Alaihi Wasallam*:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَخَذَتْ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Dari Aisyah Radiyallahuanha Dia berkata, Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam bersabda; Barangsiapa mengadagada dalam perkara (agama) kami yang bukan berasal darinya, maka ia tertolak (Muttaqin `alibi). Dalam Riwayat muslim juga ada dengan lafazh yang berbeda, namun

³²Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 574.

³³Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa' Mengenai Berbagai Jenis Penyakit Hati yang Berbahaya dan Resep Obatnya yang Mularab* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hlm. 284.

³⁴Syeikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Qur'an, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2014), hlm. 10.

³⁵Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hlm. 34.

tetap dengan makna kandungan yang sama mengenai perkara tersebut.³⁶

Syirik adalah kezhaliman terbesar, sedang tauhid adalah keadilan yang paling adil. Karena itu, perkara yang menafikan tauhid adalah dosa terbesar karena perbedaan tingkatan dosa besar tergantung dari penafiannya terhadap tauhid. Demikian pula sebaliknya, perkara yang sejalan dengan pelaksanaan tujuan tauhid termasuk ketaatan dan kewajiban terbesar. Perhatikanlah prinsip dasar ini dengan sebenarnya dan renungkanlah rinciannya, niscaya kamu akan mengetahui hikmah Sang Hakim yang Maha Adil, Dzat yang Maha Mengetahui, yakni mengenai apa-apa yang Dia wajibkan dan haramkan kepada para hamba-Nya, sekaligus dalam hal tingkatan-tingkatan ketaatan dan maksiat.³⁷

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behaviour.³⁸

Tauhid adalah mengesakan Allah. Seorang Muslim memulai hidupnya dengan tauhid dan meninggalkan hidup ini pula dengan tauhid. Tauhid adalah pondasi terkuat umat Muslim untuk menjadi maju, semakin kuat tauhid maka semakin mulia seorang Muslim. Pendidikan Islam seharusnya berpusat pada pendidikan tauhid, karena itulah nilai-nilai pendidikan tauhid menjadi sangat penting.

SIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur`an Surat Al-Ikhlâs menurut

Tafsir Ibnu Katsir”, maka penulias dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Surat Al-Ikhlâs adalah surat yang berisi tentang pendidikan tauhid, mengandung banyak sekali Nilai-nilai Ketauhidan, semua bisa dilihat dari sebab turun ayat tersebut, Rasulullah mendidik kaumnya untuk bertauhid, ada tiga macam nilai pokok yang ada di dalamnya. *Nilai pertama*, Nilai Pendidikan Tauhid Rububiyah pada ayat kesatu, berkenaan dengan Keesaan Allah Subhanahu Wa Ta`alaa. *Nilai kedua*, Nilai Pendidikan Tauhid Uluhiyyah pada ayat kedua, berkenaan dengan Kekuasaan Allah bahwa hanya Allah lah tempat meminta segala sesuatu. *Nilai ketiga*, Nilai Pendidikan Tauhid Asma` wa Sifat yang terdapat pada ayat ketiga dan keempat, berkenaan dengan sifat Allah yang maha sempurna.
2. Nilai-nilai Pendidikan tauhid adalah nilai pokok untuk seorang Muslim. Dalam surat Al-Ikhlâs sudah cukup jelas akan adanya Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dan sangat relevan dengan perintah Allah kepada Rasulullah untuk membantah orang-orang kafir yang mengatakan Allah itu tidak Esa, mempunyai anak dan lain sebagainya. Kemudian nilai-nilai tersebut berguna mencegah umat Muslim dari perbuatan-perbuatan syirik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Helen Sabera. *Metodologi Penelitian*. Palembang: NoerFikri, 2016.
- Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid. *Intisari Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.
- Al-Barkawi, Muhyiddin. *Ziarah Kubur yang Ternoda: Menyingkap Fenomena Ziarah Kubur yang Mengandung Kesyirikan*. Jakarta: Darul Haq, 2017.

Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (2015), hlm. 125.

³⁶Al-Jibrin, *Op. Cit.*, hlm. 11.

³⁷Al-Jauziyyah, *Op. Cit.*, hlm. 279.

³⁸Muhammad Isnaini, “Pendidikan Islam Sebagai Grand Design Pendidikan Karakter,” *Tadrib: 90 | Al-Ikhlâs: Vol. 4 No. 2, September 2024*

- Al-Fauzan, Syeikh Shalih bin Fauzan. *Kesempurnaan dan Keagungan Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Al-Jauziyyah, Imam Ibnu Qayyim. *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa' Mengenal Berbagai Jenis Penyakit Hati yang Berbahaya dan Resep Obatnya yang Mujarab*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.
- Al-Jibrin, Syeikh Abdullah bin Abdul Aziz. *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Qur'an, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2014.
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih. *Ushul Fî At-Tafsîr*. Al-Maktabah al-Islamiyyah, 2001.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad Shalih. *Ulasan Tuntas tentang Tiga Prinsip Pokok*. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Andirja, Firanda. *Tafsir Juz 'Amma*. Jakarta: Aplikasi Halo Ustadz, 2018.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Grafika, Tim Riels. *Al-Quran Terjemahan Al Kalimah*. Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2015.
- Hasbullah, Abu Muhammad Ibnu Shalih bin. *Tuntunan Praktis Cara Bermanhaj yang Benar*. Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2013.
- Isnaini, Muhammad. "Pendidikan Islam sebagai Grand Design Pendidikan Karakter." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2015): 47–65.
- Mawangir, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 163–82.
- Muhammad, Abdullah bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Pratama, Irja Putra, dan Zulhijra Zulkhijra. "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 117–27.
- Rasyid, Daud. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syamsudin, Zainal Abidin bin. *Membongkar Tipu Daya Dukun Sakti Berkedok Wali*. Jakarta: Tim Pustaka Imam Bonjol, 2016.
- Syarnubi. "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap Uu No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 22–40.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Zainu, Syeikh Muhammad bin Jamil. *Jalan Golongan yang Selamat*. Jakarta: Darul Haq, 2018.